

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ranah pendidikan di Indonesia saat ini tengah menjadi perhatian pemerintah. Sebab, sebagai negara dengan populasi mencapai 250 juta orang, diharapkan sektor pendidikan Indonesia mampu menciptakan tenaga kerja yang mandiri, handal, dan berdaya saing, terutama pada sektor industri. Hal ini diperlukan, karena seiring dengan perkembangan teknologi dan juga pasar bebas di berbagai kawasan, faktor kompetensi tenaga kerja menjadi hal utama dalam menjaga daya saing ekonomi.

Padalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa; “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Lembaga pendidikan sebagai institusi yang mempersiapkan sumber daya manusia harus senantiasa terus melakukan pembaharuan-pembaharuan terhadap sistem pendidikan.

Pemerintah Indonesia (dengan kesepakatan antara Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana

yang dirilis oleh Bapekki Depkeu melalui harian Bisnis Indonesia tanggal 20 Maret 2007), menunjukkan komitmennya atas reformasi sistem pendidikan di negeri ini. Komitmen ini diterapkan pada tahun ini dengan dengan mengubah fokus pendirian lembaga Pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat kejuruan akan diperbanyak jumlahnya. Idealnya, menurut Bapekki jumlah lembaga pendidikan kejuruan mencapai 70% dari lembaga pendidikan yang ada, sedangkan sisanya 30% lagi diisi oleh lembaga pendidikan umum. Komposisi ini telah banyak diterapkan oleh negara-negara di kawasan Asia dan Eropa, dan telah terbukti mampu menekan laju pengangguran di negara-negara tersebut. Besarnya komposisi lembaga pendidikan kejuruan, akan tercipta link and match antara dunia pendidikan dan lulusannya dengan kebutuhan tenaga kerja di dunia usaha.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan lulusannya untuk memiliki pengetahuan, keahlian, dan ketrampilan yang akan menjadi bekal setelah menyelesaikan pendidikan. Sehingga lulusan SMK memiliki bekal sebagai job creator maupun sebagai worker, yang berarti siap memasuki pasar kerja. Pendidikan Menengah Kejuruan mengantisipasi kondisi ini melalui penerapan sistem pendidikan dan pelatihan Kejuruan berdasarkan kompetensi (CBT).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal yang mempersiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan sikap. Hal ini sejalan dengan tujuan SMK Ma'arif 1 Wates pada UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 yaitu; "Pendidikan kejuruan

merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta belajar terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Proses pembelajaran diharapkan mampu menggerakkan siswa untuk mengoptimalkan sumber daya yang telah dimilikinya, sehingga mampu mengembangkan profesi keahliannya, menemukan pengetahuan atau informasi baru yang dapat diterapkan dalam kondisi-kondisi nyata.

Upaya untuk mempersiapkan siswa yang berorientasi pada dunia kerja tersebut, maka penyelenggaraan proses pendidikan harus relevan dan mengarah pada tujuannya. Proses penyelenggaraan pendidikan ini berkaitan dengan mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum SMK. Pada observasi lapangan yang dilakukan peneliti di kelas XI TKR 2, 3, dan 4 SMK Ma'arif 1 Wates, menunjukkan bahwa guru mengajarkan materi Sasis dan Pemindah Tenaga dengan metode konvensional (ceramah), yang dimulai dengan pelajaran dengan menjelaskan kemudian dilanjutkan dengan latihan soal-soal dan tanya jawab. Pada pengamatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir serta keaktifan siswa untuk belajar sangat rendah, mereka cenderung pasif dan hanya mencatat keterangan yang diberikan oleh guru. Keaktifan siswa yang rendah ini dibuktikan dengan melihat nilai sikap siswa. Pada penilaian sikap siswa terdapat instrument penilaian keaktifan siswa. Penilaian sikap mempunyai *range score* dari 1 sampai dengan 4. Skor 4 berarti siswa sangat aktif, skor 3 berarti siswa aktif, skor 2 berarti siswa tidak aktif, skor 1 berarti siswa sangat tidak aktif. Dari *range score* tersebut jika dibuat interval dengan rumus

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Max} - \text{Nilai Min}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$\text{Interval} = \frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

Adapun kategori dari masing-masing interval adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel Interval

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>
3,25 s.d. 4,00	Sangat Aktif
2,50 s.d. 3,24	Aktif
1,75 s.d. 2,45	Tidak Aktif
1,00 s.d. 1,74	Sangat Tidak Aktif

*Sumber : Perhitungan skala interval*

Diketahui rata-rata nilai keaktifan siswa TKR 2 adalah 2,35 termasuk kedalam kategori tidak aktif. Rata-rata nilai TKR 3 adalah 2,24 termasuk dalam kategori tidak aktif. Rata-rata nilai TKR 4 adalah 2,35 termasuk dalam kategori tidak aktif. Dari hasil penilaian sikap khususnya pada nilai keaktifan siswa diketahui bahwa pembelajaran masih perlu dibenahi. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

Peneliti menduga bahwa karena metode mengajar yang digunakan oleh guru adalah metode konvensional yaitu ceramah yang dikombinasi dengan tanya jawab dan latihan soal. Guru belum memberikan motivasi kepada siswa agar aktif bekerja dan melatih kemampuan berpikir tetapi guru cenderung

menyampaikan informasi sehingga kegiatan siswa lebih banyak mencatat dan menghafal. Kebiasaan pembelajaran dengan guru sebagai aktor utama (teacher center) dalam proses pembelajaran perlu diubah, yaitu dengan menempatkan anak didik sebagai pusat pembelajaran (student center). Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dan secara mikro harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih menekankan potensi peserta didik.

Pembelajaran yang kurang efektif menyebabkan prestasi belajar siswa rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai asli UAS semester ganjil tahun 2017/2018. Rata-rata nilai TKR 2 adalah 5,14. Rata-rata nilai TKR 3 adalah 5,05. Rata-rata nilai TKR 4 adalah 5,25.

Perlu adanya pembaharuan dan perbaikan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan pencapaian hasil belajar berupa proses dan produk. Salah satu upaya untuk mencapai hasil belajar berupa proses dan produk adalah proses pembelajaran yang berorientasi paradigma konstruktivistik. Menurut pandangan konstruktivistik, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik lah yang harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya (Trianto, 2007:13).

Adanya paradigma konstruktivistik berpengaruh kepada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dominasi guru sebagai sumber informasi dalam proses pembelajaran harus dikurangi diganti dengan peran aktif peserta didik dalam menemukan sendiri konsep yang dipelajari.

Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang berpaham konstruktivistik adalah strategi pembelajaran *learning cycle*. Secara umum, strategi ini merupakan bagian dari *inquiry approach* (pendekatan inkuiri), yang didasarkan pada hasil pemikiran Jean Piaget tentang model perkembangan berpikir anak. Strategi pembelajaran *learning cycle* umumnya terdiri atas tiga fase yaitu fase *exploration* (eksplorasi), *fase invention* (penemuan), dan *fase application* (penerapan). Strategi ini pada prinsipnya mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri konsepnya setelah melalui fase eksplorasi dan fase penemuan kemudian mereka bisa menerapkan konsep yang mereka dapatkan pada konteks yang lebih luas melalui fase penerapan.

Siklus belajar (*learning cycle*) merupakan suatu model pembelajaran dengan berpusat pada siswa (*student centered*). Strategi mengajar model siklus belajar memungkinkan seorang peserta didik untuk tidak hanya mengamati hubungan, tetapi juga menyimpulkan dan menguji penjelasan tentang konsep konsep yang dipelajari. Karakteristik kegiatan belajar pada masing-masing tahap *learning cycle* mencerminkan pengalaman belajar dalam mengkonstruksi dan mengembangkan pemahaman konsep. Model *learning cycle* dalam penelitian ini yaitu model yang sudah mengalami perkembangan dalam istilah fasenya.

Pada tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk memanfaatkan panca inderanya semaksimal mungkin dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kegiatan eksplorasi diharapkan timbul ketidakseimbangan dalam struktur

mentalnya (*cognitive disequilibrium*) ditandai dengan munculnya pertanyaan dan mengarah pada berkembangnya daya nalar tingkat tinggi (*high level reasoning*), diawali dengan kata-kata seperti mengapa dan bagaimana. Munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut sekaligus merupakan indikator kesiapan siswa untuk menempuh fase berikutnya.

Pada fase pengenalan konsep diharapkan terjadi proses menuju kesetimbangan antara penguasaan konsep siswa dengan konsep baru dipelajari melalui kegiatan dengan membutuhkan daya nalar seperti menelaah sumber pustaka dan berdiskusi. Pada tahap pengenalan konsep siswa mengenal istilah berkaitan dengan konsep baru. Fase penerapan konsep dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, karena siswa mengetahui penerapan nyata dari konsep. Implementasi *learning cycle* dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yakni mengelola berlangsungnya fase tersebut mulai dari perencanaan (terutama pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaanarahan dan proses pembimbingan) sampai evaluasi. Efektifitas implementasi *learning cycle* biasanya diukur melalui observasi proses dan pemberian tes. Jika ternyata hasil dan kualitas pembelajaran tersebut ternyata belum memuaskan, maka dapat dilakukan siklus berikutnya dan pelaksanaannya harus lebih baik dibanding siklus sebelumnya dengan cara mengantisipasi kelemahan siklus sebelumnya, sampai hasilnya memuaskan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka sangatlah penting bagi lembaga pendidikan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif demi peningkatan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik bukan hanya dari segi kognitif saja tetapi juga segi afektif dan psikomotorik. Untuk itu strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan strategi pembelajaran *learning cycle*, dengan kegiatan pembelajaran yang demikian diharapkan keaktifan dan prestasi siswa dapat meningkat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Di Indonesia saat ini kekurangan tenaga kerja yang mandiri, handal, dan berdaya saing, terutama pada sektor industri. Hal itu disebabkan belum tercapainya perbandingan 70 : 30 antara SMA dan SMK.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir serta keaktifan siswa untuk belajar sangat rendah. Siswa cenderung pasif dan hanya mencatat keterangan yang diberikan oleh guru. Guru cenderung menyampaikan informasi sehingga kegiatan siswa lebih banyak mencatat dan menghafal. Perlunya peningkatan kualitas pembelajaran. Perlu dibuat strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih menekankan potensi peserta didik. Peran serta siswa kurang diaktifkan dalam proses pembelajaran. Prestasi siswa yang rendah. Perlu diterapkannya Model pembelajaran *Learning cycle (LC) 7E* untuk meningkatkan prestasi belajar

dan keaktifan siswa. Model pembelajaran *Learning cycle (LC) 7E* dinilai paling ideal untuk meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan siswa.

Hal-hal yang telah diuraikan diatas merupakan permasalahan yang urgen untuk diberikan solusi. Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan siswa. Diharapkan peningkatan prestasi belajar dan keaktifan siswa mampu menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kualitas SDM di Indonesia.

### **C. Pembatasan Masalah**

Melihat luasnya permasalahan, penelitian ini dibatasi pada masalah penerapan metode pembelajaran *learning cycle elicit, engagement, exploration, explanation, elaboration, evaluation, dan extend (7E)* dalam mata pelajaran Pemeliharaan Sasis Dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas XI SMK Ma'arif 1 Wates pada mata pelajaran Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka permasalahan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran *Learning cycle (LC) 7E* dapat meningkatkan keaktifan siswa XI Teknik Kendaraan Ringan pada mata pelajaran PSPTKR di SMK Ma'arif 1 Wates ?

2. Apakah model pembelajaran *Learning cycle* (LC) 7E dapat meningkatkan prestasi belajar siswa XI Teknik Kendaraan Ringan pada mata pelajaran PSPTKR di SMK Ma'arif 1 Wates ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Learning cycle* sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keaktifan siswa siswa XI Teknik Kendaraan Ringan pada mata pelajaran PSPTKR di SMK Ma'arif 1 Wates.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa XI Teknik Kendaraan Ringan pada mata pelajaran PSPTKR di SMK Ma'arif 1 Wates.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini memberikan sumbangan konseptual utamanya kepada pembelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan. Sebagai penelitian pembelajaran yang bersifat aplikatif, penelitian tindakan kelas ini memberikan sumbangan substansial pada lembaga pendidikan formal maupun para guru di sekolah yang berupa produk model *Learning cycle* 7E.

Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi kepada strategi pembelajaran matematika berupa pergeseran dari pembelajaran yang hanya mementingkan hasil pembelajaran kepada pembelajaran yang mementingkan proses, keaktifan siswa, dan hasil pembelajaran. Sehubungan dengan itu, dalam kurikulum disarankan untuk menggunakan paradigma belajar yang menunjukkan pada proses pencapaian hasil.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru proses pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sasis dan pemindah tenaga.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bekal untuk terjun langsung ke dunia pendidikan sebagai seorang calon pendidik.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai acuan penelitian berikutnya.